

**PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS
DENGAN EFISIENSI OPERASIONAL SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING**

(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:

Yulia Intan Sari
2007/84396

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRAK

Yulia Intan Sari (2007/84396). Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas dengan Efisiensi Operasional sebagai Variabel Intervening (Study Empiris pada perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI). Skripsi. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. 2011

Pembimbing I: Nelvirita, SE M.si Ak
II: Herlina Helmy, SE,Ak.M.S.Ak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang: Pengaruh (1) Likuiditas terhadap Profitabilitas, (2) Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas (3) Likuiditas terhadap Profitabilitas melalui Efisiensi Operasional pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variabel eksogen mempengaruhi variabel endogen. Data merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs www.idx.co.id dan melalui *Indonesian Capital Market Directory*. Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2006-2009 sebanyak 26 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel. Metode analisis yang digunakan adalah analisis jalur, dengan Profitabilitas Bank sebagai variabel endogen dan Likuiditas serta Efisiensi Operasional sebagai variabel eksogen.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) Likuiditas yang diukur dengan LDR tidak berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas sehingga hipotesis 1 ditolak, (2) Efisiensi Operasional yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas sehingga hipotesis 2 diterima (3) Hipotesis 3 ditolak yaitu Likuiditas tidak berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas melalui Efisiensi Operasional..

Saran dalam penelitian ini antara lain (1) Perusahaan Perbankan lebih dapat memperhatikan Likuiditas dan Efisiensi Operasional karena akan sangat mempengaruhi naik atau turunnya pendapatan Perbankan (2) Bagi peneliti lain hendaknya menambah jumlah sampel penelitiannya dan tahun penelitiannya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan pada Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas dengan Efisiensi Operasional sebagai Variabel Intervening (Study Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Nelvirita SE, M.Si, Ak, selaku pembimbing I dan Ibu Herlina Helmy SE, M.Ak, selaku Pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.

Selain itu penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan sekretaris Program Studi Akuntansi
3. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen penelaah dan penguji, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji penulis.
4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan dan karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.

5. Ayah dan ibu yang telah memberikan perhatian, do'a, kasih sayang, dorongan dan pengorbanan yang tidak ada putus-putusnya kepada penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi.
6. Kakak-kakak yang telah memberikan motivasi dan pengorbanan baik secara moril maupun materil untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.
7. Teman-teman yang telah memberikan dorongan moril kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Serta semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu atas dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	
Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	viii
Daftar Lampiran	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Pembatasan Masalah.....	12
D. Perumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II. KAJIAN TEORI. KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	15
1. Profitabilitas	15
2. Likuiditas	21
3. Efisiensi Operasional	25
B. Penelitian Terdahulu.....	27

C. Hubungan antar Variabel	31
D. Kerangka konseptual	36
B. Hipotesis	39

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	40
B. Populasi	40
C. Sampel.....	41
D. Jenis Data	43
E. Sumber Data	43
F. Teknik Pengumpulan Data	43
G. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	44
H. Metode Analisis Data	
1. Uji Asumsi Klasik	45
a. Uji Normalitas Residual.....	46
b. Autokorelasi	46
c. Uji Heteroskedastisitas.....	47
2. Analisis Jalur.....	48
3. Pengujian Model.....	51
4. Pengujian Hipotesis	53
I. Definisi Operasional	53

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	55
1. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di Indonesia.....	55
2. Profil Perusahaan Sampel	58
B. Deskriptif Variabel Penelitian.....	58
1. Analisis Deskriptif	58
2. Deskriptif Statistik.....	68
C. Hasil Analisis Data.....	69
1. Uji Asumsi Klasik.....	69
2. Pengujian Model dengan Analisis Jalur	74
3. Pengujian Hipotesis	82
D. Pembahasan.....	84

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	90
B. Keterbatasan Penelitian	90
C. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penilaian Rasio LDR	25
2. Penilaian Rasio BOPO	27
3. Kriteria Penarikan Sampel	41
4. Daftar Perusahaan Perbankan yang Menjadi Sampel	42
5. Data ROA Perusahaan Perbankan	60
6. Data LDR Perusahaan Perbankan	62
7. Data BOPO Perusahaan Perbankan	66
8. Deskriptif Statistik	68
9. Uji Normalitas setelah di-ln kan.....	71
10. Uji Normalitas Residual setelah di-ln kan.....	72
11. Uji Heterokedastisitas	73
12. Uji Autokorelasi	74
13. R Square	75
14. Uji t Hitung	76
15. Uji F Statistik	77
16. R Square	78
17. Uji t Hitung	78
18. Ringkasan Rekapitulasi Hasil Pengolahan Data	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual Pembentukan Model	38
2.1.Diagram Jalur Pengaruh Likuiditas Terhadap Efisiensi Operasional	49
2.2.Diagram Jalur Pengaruh Likuiditas, Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas	49
3. Pengaruh Likuiditas terhadap Efisiensi Operasional	77
4. Pengaruh Likuiditas dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- 1 Profitabilitas (ROA) Perusahaan Perbankan
- 2 Likuiditas (LDR)Perusahaan Perbankan
- 3 Efisiensi Operasional Perusahaan Perbankan
- 4 Deskriptif Statistik
- 5 Uji Asumsi Klasik
- 6 Analisis Jalur
- 7 Pengujian Hipotesis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan salah satu divisi industri yang sangat menentukan kinerja perekonomian suatu negara karena sektor perbankan adalah sektor yang sangat vital dan menentukan arah perekonomian suatu negara. Selain itu sektor perbankan merupakan sasaran yang paling banyak diminati oleh investor. Perbankan sering juga dikatakan inti dari sistem keuangan setiap negara. Industri perbankan perlu mendapat perhatian dalam tuntutan ekonomi global, karena kemajuan industri perbankan suatu negara merupakan salah satu cermin kemajuan perekonomian negara tersebut. Perbankan merupakan lembaga intermediasi antara pemilik sumber dana dan pihak yang memerlukan dana, memegang fungsi strategis dalam memajukan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Lebih dari 25 Tahun UU pokok perbankan No 14 Th 1967 menjadi patokan sebagai salah satu dasar untuk mempertahankan perkembangan perekonomian nasional. Dalam perjalanan yang cukup panjang tersebut, perkembangan perekonomian Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat dengan segala rintangan dan tantangannya. Sehingga pemerintah merasa perlu menyusun UU Perbankan yang baru yaitu UU No 7 Th 1992 dan telah mengalami perubahan menjadi UU No 10 Th 1998. Namun demikian, UU saja masih belum cukup

sehingga diperlukan adanya suatu kebijakan yang diharapkan akan mampu mengatasi sebagian besar rintangan dan tantangan tersebut.

Muhammad (2005:9), paket kebijakan perbankan dikeluarkan pada tanggal 1 Juni 1983, dilanjutkan dengan paket Kebijakan 28 Oktober 1988 (Pakto 1988), disempurnakan dengan paket Februari 1991 serta paket kebijaksanaan pada bulan Mei 1993, sampai pada kebijakan penyehatan di bidang perbankan paska krisis, dikeluarkanlah paket deregulasi perbankan tentang pendirian bank swasta nasional dan bank koperasi. Paket kebijaksanaan ini berakibat semakin tingginya persaingan atau kompetisi pasar antar bank yang berakibat bank-bank menghadapi tantangan yang lebih berat dalam mengembangkan usahanya. Perkembangan paket kebijaksanaan perbankan yang demikian cepat tersebut, kurang diimbangi dengan langkah-langkah pengawasan yang sepadan oleh Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter sehingga banyak masalah baru yang muncul dalam Perbankan.

Santoso (2000) dalam Muhammad (2005) menyatakan adanya pemberdayaan perbankan di Indonesia dengan paket kebijaksanaan tersebut, ternyata menimbulkan berbagai masalah diantaranya adalah: 1) Persaingan semakin tajam dalam memperebutkan dana dan nasabah. 2) Keuntungan akan semakin menipis karena berkurangnya margin dan bertambahnya biaya operasional. 3) Nasabah semakin menuntut kenyamanan serta harga dan pelayanan yang lebih baik. 4) Bank harus mulai menciptakan produk yang mampu membedakan dirinya dengan pesaing. 5) Persaingan dari lembaga keuangan non-bank semakin meningkat. 6) Bank-bank lokal akan memperoleh tekanan persaingan dari bank yang memiliki jaringan operasi

nasional dan internasional. Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa, paket kebijaksanaan tersebut bukan hanya berdampak positif namun juga berdampak negatif bagi perbankan nasional. Salah satu dampak positif akibat ketatnya persaingan dalam dunia bisnis perbankan adalah memicu manajemen perusahaan untuk menampilkan kinerja terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya.

Kinerja perusahaan yang baik tergambar dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan yang dilakukannya atau dikenal dengan istilah profitabilitas perusahaan. Sawir (2005) profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen Menurut Riyanto (1999:36) profitabilitas adalah kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Agar memperoleh profit yang maksimal bank dituntut untuk dapat lebih efektif dalam menjalankan usahanya, terutama dalam pengelolaan dana. Profit bukan hanya bermanfaat bagi kepentingan pemilik atau pendiri, tetapi juga sangat penting bagi pengembangan usaha. Profit diperoleh dari selisih antara pendapatan atas penanaman dana dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Ada beberapa pengukuran profitabilitas antara lain : *Return On Aset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Leverage Multiplier*, dan *Assets Utilization*.

Dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas penulis menggunakan ROA karena mencerminkan tingkat pengembalian bank dalam mengelola aktiva yang dimiliki. Dengan melihat ROA maka dapat diketahui sejauhmana tingkat

keberhasilan bank dalam mengelola aktiva yang ada untuk menghasilkan profitabilitas. Semakin besar ROA menunjukkan profit semakin baik, karena tingkat kembalian akan semakin besar. ROA juga sudah memperhitungkan hutang perusahaan dan pembayaran dividen, selain itu laba yang digunakan untuk menghitung ROA adalah laba bersih, dan juga sudah memperhitungkan biaya bunga dan pajak perusahaan (Ang, 1997).

Sesuai dengan fungsi intermediateri-nya maka bank memiliki kewajiban untuk mencapai tujuan, diantaranya : 1) Mencapai tingkat profitabilitas yang cukup dan tingkat resiko yang rendah. 2) Mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas tetap aman (Muhammad, 2005:271). Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dapat bersumber dari kinerja operasi yang ditunjukkan beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan itu, akan dapat dihitung sejumlah rasio laporan keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank, diantaranya adalah rasio permodalan dengan pengukuran *Capital Adequity Ratio* (CAR), kualitas aktiva produktif dengan pengukuran Non Performing Loan (NPL), manajemen dengan pengukuran Net Interest Margin (NIM), efisiensi operasional dengan pengukuran Biaya operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), dan likuiditas dengan pengukuran Loan to Deposit Ratio (LDR) (Naseer & Aryati, 2000).

Jika sebuah bank mempunyai profitabilitas bagus maka kelangsungan hidup bank tersebut akan terjamin. Namun sebaliknya jika bank mempunyai profitabilitas

buruk maka kelangsungan hidup bank tidak akan bertahan lama karena disebabkan ketidak mampuan memenuhi ketentuan likuiditas dari standar yang ditetapkan Bank Indonesia (BI) untuk menjalankan kegiatan operasional sehari-harinya (Muhammad, 2005:359). Selain itu minimnya tingkat profitabilitas, juga akan berdampak sulitnya bank untuk mengembangkan usahanya. Namun untuk mendapatkan profitabilitas yang maksimal, bank harus mengatur posisi likuiditasnya sesuai dengan ketentuan. Sebaliknya jika bank mempertahankan tingkat likuiditas yang tinggi, maka kesempatan untuk mendapat keuntungan akan hilang.

Menurut Kasmir (2006:272) likuiditas mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Ada beberapa pengukuran likuiditas antara lain : Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Loan to Deposit Ratio (LDR). Dalam penelitian ini untuk mengukur likuiditas penulis menggunakan LDR. Rasio ini menggambarkan sejauhmana simpanan dana pihak ketiga digunakan untuk pemberian kredit dan juga untuk mengukur likuiditas. Rasio LDR digunakan untuk mengetahui dan mengevaluasi seberapa jauh sebuah bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Sedangkan pengertian LDR dalam Dendawijaya (2005:116) menyatakan “seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai likuiditasnya”. Semakin tinggi LDR memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, sebagai akibat dari jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Apabila dana likuid yang dimiliki bank untuk kegiatan sehari-hari semakin kecil maka bank tidak

bisa mencapai profitabilitas yang maksimal karena peluang untuk menghasilkan profit dari hasil investasi akan menjadi hilang.

Suryono (2005) dalam Yacub Azwir (2006) meneliti tentang pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada Bank Umum Indonesia pada periode 2001-2003. Suryono mendapatkan hasil bahwa semakin rendah rasio LDR menunjukkan semakin tinggi likuiditas. Likuiditas memiliki pengaruh yang positif terhadap Profitabilitas yang diproxy dengan ROA bank pada level signifikansi 5% yaitu sebesar 1,3%. Yang berarti semakin tinggi rasio LDR menunjukkan bahwa semakin rendah likuiditas dan apabila semakin tinggi likuiditas maka profitabilitas dari bank tersebut juga akan tinggi. Oleh karena itulah likuiditas bank penting untuk menjalankan transaksi bisnis sehari-hari adalah sebagai lembaga intermediasi antara pihak kelebihan dana dengan pihak kekurangan dana, mengatasi kebutuhan dana yang mendesak, memuaskan permintaan nasabah akan pinjaman dan memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi yang menarik dan menguntungkan.

Efisiensi operasional bagi sebuah bank merupakan cerminan kinerja managerial. Semakin baik kinerja perusahaan tersebut maka akan semakin efisien operasional perusahaan dan kelangsungan hidup bank tersebut akan terjamin. Namun sebaliknya jika bank tidak mampu untuk mencapai tingkat efisiensi operasional maka sebuah bank akan memperoleh profitabilitas buruk (Muhammad, 2005:359). Efisiensi operasional (*operational efficiency*) menekankan bahwa efisiensi dapat dicapai bila transaksi dilakukan dengan biaya transaksi yang minimum. Efisiensi operasional merupakan masalah yang kompleks dimana setiap perusahaan perbankan selalu

berusaha untuk memberikan layanan yang terbaik kepada nasabah, namun pada saat yang sama bank harus berupaya untuk beroperasi dengan efisien. Kompetisi dalam Perbankan cenderung menurunkan profitabilitas yang dimilikinya. Maka apabila tingkat profitabilitas ini rendah maka akan dapat mengakibatkan bank akan mengalami kerugian yang cukup berarti dan ini tentunya akan dapat mengancam kelangsungan hidup usaha perbankan. Efisiensi berdampak pada tingkat *return* kepada nasabah yang akan mempengaruhi keputusan investor untuk bermitra dengan bank tersebut, dimana selain mengharapkan jasa keuangan yang sesuai dengan prinsip perbankan tetapi juga mengharapkan tingkat return yang dihasilkan dari investasi tersebut (Blue Print BI, 2002;13).

Dalam penelitian ini menggunakan efisiensi operasional dengan pendekatan intermediasi, sebagaimana yang digunakan oleh Benyamin dkk (2001) yang mengadopsi dari Avkira (1999) dan Akhmad Syakir Kurnia (2004). Ukuran efisiensi yang digunakan adalah efisiensi operasional bank mengacu kepada pendapat Anthanassopaulus et.al (1997) dalam Ida (2006) bahwa tujuan pokok bank adalah sebagai *front office* untuk meraih pasar dengan menjual produk-produk keuangan perbankan kepada nasabah/debitur baru dan secara bersamaan memberikan pelayanan bagi nasabah/debitur yang telah ada dengan menggunakan sumber daya yang ada secara optimal. Rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi efisiensi operasional adalah rasio Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi (Lukman D Wijaya, 2000:120). Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Semakin kecil biaya operasional perusahaan dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya maka akan semakin efisiensi operasionalnya dan begitu sebaliknya, jika semakin besar biaya operasional dibanding dengan pendapatan operasional maka efisiensi operasionalnya akan semakin buruk. Dengan keadaan ini maka laba bersih yang didapat dari kegiatan operasi perusahaan akan semakin kecil sehingga profitabilitas yang dihasilkan juga akan semakin kecil. Oleh karena itu bank harus bisa mempertahankan posisi BOPO pada posisi yang aman sesuai dengan ketentuan BI.

Kesowo (2001), Erwin S. dan Wilson A (2004) adalah sebagai berikut: Kesowo (2001) berusaha menguji hubungan antara tingkat efisiensi operasional terhadap kinerja profitabilitas 40 bank umum swasta nasional devisa di Indonesia (1995-1999). Hasil regresi memberikan bukti semakin efisien kinerja operasional suatu bank maka profit yang diperoleh akan semakin besar.

Likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil sehingga mengganggu kegiatan operasional perbankan. Rendahnya tingkat likuiditas suatu bank akan menyebabkan kondisi bank yang semakin sulit untuk meneruskan kegiatan usahanya. Dan disaat yang sama setiap bank harus selalu berusaha memberikan layanan terbaik kepada nasabah namun tetap berupaya melakukan kegiatan

operasionalnya secara efisien Likuiditas bank juga tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi operasional dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas (Muhammad, 2005:359). Karena apabila bank mempertahankan rasio likuiditas terlalu besar maka kesempatan memperoleh pendapatan dari dana likuid yang dimiliki bank dari hasil operasi dan investasi akan menjadi hilang. Sehingga kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profit) juga akan semakin kecil.

Likuiditas pada penelitian ini dinilai dari rasio LDR yang merupakan perbandingan antara dana pihak ketiga (DPK) dan total kredit yang diberikan kepada nasabah. Semakin kecil total kredit yang diberikan kepada nasabah dibanding dengan DPK, maka rasio LDR akan semakin rendah dan ini berarti likuiditas perusahaan akan semakin tinggi. Jika hal ini terjadi maka aset likuid yang dimiliki perusahaan secara maksimal dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan operasionalnya. Pendapatan operasional inilah nantinya yang menjadi indikator perbandingan rasio BOPO pada efisiensi operasional. Apabila pendapatan operasional perusahaan didapatkan lebih besar dari biaya operasional maka laba bersih dari kegiatan operasional perusahaan dapat ditingkatkan sehingga ROA akan menjadi besar dan dapat disimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan akan semakin baik (Muljono, 1999).

Dampak krisis keuangan global masih terasa dan belum bisa dipastikan apakah akan cepat membaik, begitu juga dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh perbankan saat ini seperti adanya persaingan suku bunga antar bank. Yang mengindikasikan rendahnya likuiditas perbankan akhir-akhir ini sehingga

mencemaskan Bank Indonesia (BI). Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), baik berupa tabungan maupun deposito masyarakat per Juli 2008 hanya tercatat 11%, menurun dari bulan sebelumnya sebesar 14%.

Dengan basis DPK di kisaran Rp1.500-an triliun, pertumbuhan DPK 11% itu sesungguhnya cukup baik, tetapi BI justru waspada ketika angka pertumbuhan kredit naik di luar perkiraan. Artinya, proses ketimpangan signifikan antara pertumbuhan DPK dengan kredit. Dari penelusuran Perbankan diperkirakan suku bunga simpanan sebesar 13%, yang berdampak terhadap bank dan masyarakat, seperti ; Pertama, suku bunga kredit naik disebabkan bank mengambil margin sekitar 6%. Kedua, jika bank tidak menaikkan suku bunga kredit berarti laba ditahan berkurang.

Perbankan menanggapi positif karena mereka bisa fleksibel mengatur likuiditas jika suku bunga kredit diumumkan. Tingginya permintaan kredit ini tentu saja membuat kondisi perbankan kesusahan mencari dana. Kondisi ini memaksa perbankan menaikkan bunga, terutama produk deposito untuk menarik dana nasabah. Ini tentu juga sangat berisiko, jika tiba-tiba masyarakat menarik dananya secara bersamaan, sementara likuiditas bank tidak mencukupi.

Persaingan suku bunga bank terjadi akibat dampak ketidakpastian perekonomian global. Sehingga beberapa bank besar nasional bersaing menaikkan suku bunga deposito sampai 12 %. Bank mengkhawatirkan kehilangan seluruh deposito nasabahnya jika bank mengalami *kolaps*. Data BI menyebutkan rasio likuiditas turun dari 119,3% pada triwulan I-2008 menjadi 111,9% pada triwulan II-2008. Risiko likuiditas memasuki zona bahaya jika rasio ada di bawah 100%. Karena,

bank akan mengalami kesulitan menyediakan dana yang ingin ditarik nasabah. Akibatnya pihak bank menaikkan bunga depositonya agar nasabah tetap menempatkan dananya di perbankan. Fenomena persaingan suku bunga deposito untuk menarik dana masyarakat di saat likuiditas sedang mengalami penurunan kurang baik bagi perbankan dan berisiko bagi nasabah.

Namun apabila bank tidak sanggup membayar suku bunganya maka tahap selanjutnya perbankan dibekukan sehingga bank harus tetap mengikuti persaingan bisnis saat ini agar profitabilitas yang dihasilkan tidak akan semakin menipis dan likuiditas perusahaan dapat dipertahankan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan BI serta dapat dicapai efisiensi operasional dari kegiatan usahanya.

Dengan melihat realita yang terjadi maka penulis tertarik untuk memilih judul dalam penelitian ini yaitu **“Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas dengan Efisiensi Operasional Sebagai Variabel Intervening (Survey pada Perbankan yang *Listing* di BEI pada Periode Pengamatan Tahun 2006-2009)**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah yang dapat mengarahkan pada perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Sejauhmana pengaruh permodalan terhadap profitabilitas (survey pada bank yang *listing* di BEI)?

2. Sejauhmana pengaruh aktiva produktif terhadap profitabilitas (survey pada bank yang *listing* di BEI)?
3. Sejauhmana pengaruh manajemen terhadap profitabilitas (survey pada bank yang *listing* di BEI)?
4. Sejauhmana pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas (survey pada bank yang *listing* di BEI)?
5. Sejauhmana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas (survey pada bank yang *listing* di BEI)?
6. Sejauhmana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas melalui efisiensi operasional (survey pada bank yang *listing* di BEI)?

C. Pembatasan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, peneliti melakukan pembatasan masalah dengan tujuan agar dalam pembahasan selanjutnya tidak mengalami perluasan, serta lebih fokus dalam menganalisis masalah dalam penelitian ini. Untuk itu masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini merujuk kepada pendapat Weston dan Copeland (1996 dalam Muhammad 2005) yang mengemukakan beberapa ukuran penting dalam penilaian kinerja perbankan, yaitu: 1) Rasio Profitabilitas, 2) Ukuran efisiensi operasional, 3) Rasio likuiditas. Oleh karena itu hanya 3 variabel itulah yang dibahas dalam penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas maka penulis mencoba menyimpulkan rumusan masalah yang dapat mengarahkan penyelesaian penelitian ini, yaitu :

1. Sejahteramana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas (survey pada bank yang *listing* di BEI)?
2. Sejahteramana pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas (survey pada bank yang *listing* di BEI)?
3. Sejahteramana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas melalui efisiensi operasional (survey pada bank yang *listing* di BEI)?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris :

1. Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas (survey pada bank yang *listing* di BEI)
2. Pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas (survey pada bank yang *listing* di BEI)
3. Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas melalui efisiensi operasional (survey pada bank yang *listing* di BEI)

F. Manfaat Penelitian

Dengan dibuatnya penelitian ilmiah ini, penulis berharap agar bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukan kajian mengenai likuiditas, efisiensi operasional dan profitabilitas bank

1. Bagi Penulis, menambah ilmu pengetahuan dalam penyusunan karya tulis ilmiah terutama menyangkut masalah yang berhubungan dengan likuiditas, efisiensi operasional dan profitabilitas bank.
2. Bagi Bank, memberi masukan tentang pentingnya likuiditas dan efisiensi operasional serta pengaruhnya terhadap profitabilitas bank.
3. Bagi Bidang Akademis, sebagai tambahan informasi serta referensi bacaan, khususnya bagi mahasiswa dan pembaca pada umumnya.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Profitabilitas

Menurut Brigham (2001), profitabilitas adalah hasil akhir dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen, dimana kebijakan dan keputusan ini menyangkut pada sumber dan penggunaan dana dalam menjalankan operasional perusahaan yang terangkum dalam laporan neraca dan unsur dalam neraca. Sedangkan menurut Riyanto (1998:36) profitabilitas adalah kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 1998:130).

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dapat bersumber dari kinerja operasi yang ditunjukkan beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan itu, akan dapat dihitung sejumlah rasio laporan keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank, diantaranya adalah rasio permodalan dengan pengukuran CAR, kualitas aktiva produktif dengan pengukuran NPL, manajemen dengan pengukuran NIM, efisiensi

operasional dengan pengukuran BOPO, dan likuiditas dengan pengukuran LDR (Naseer & Aryati, 2000).

Tingginya profitabilitas suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa sebagian besar kinerja perusahaan tersebut dikatakan baik. Jika kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat maka hal ini akan menunjukkan daya tarik investor dan calon investor dalam menanamkan modalnya ke perusahaan. Bagi perbankan, keuntungan utama diperoleh dari selisih antara bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan.

Ada berbagai macam rasio profitabilitas yang dikemukakan oleh berbagai pakar maupun dalam berbagai literatur. Ada beberapa macam rasio yang sering dipakai oleh berbagai lembaga keuangan maupun instansi terkait dalam menghitung tingkat profitabilitas bank. Menurut Syamsuddin (2004) beberapa rasio keuangan yang digunakan adalah :

a. *Gross Profit Margin*

Rasio ini untuk mengetahui persentase dari laba atas kegiatan usaha yang murni dari bank yang bersangkutan sebelum dikurangi biaya-biaya personal, biaya kantor dan biaya overhead lainnya.

Rumusnya :

$$= \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}} \times 100\% \quad \text{atau} \quad = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. *Operating Profit Margin*

Operating Profit Margin digunakan untuk mengukur tingkat laba operasi dibandingkan dengan volume penjualan.

Rumusnya :

$$= \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Sales}} \times 100\% \quad \text{atau} \quad = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c. *Net Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokok bagi bank yang bersangkutan.

Rumusnya :

$$= \frac{\text{Net Profit after tax}}{\text{Sales}} \times 100\% \quad \text{atau} \quad = \frac{\text{Laba Bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

d. *Total Assets Turn Over*

Total Assets turn over digunakan untuk mengukur berapa kali total aktiva perusahaan menghasilkan volume penjualan.

Rumusnya :

$$= \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \quad \text{atau} \quad = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

e. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan. Menurut Syamsudin (2004:63), rasio ini merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Rumusnya :

$$= \frac{\text{Net Profit after tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \text{ atau } = \frac{\text{Laba Bersih sesudah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Menurut Syamsudin (2004), ROA suatu perusahaan ini juga dapat pula dihitung dengan menggunakan *Du Pont Formula* :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net profit after tax}}{\text{Sales}} \times \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

$$\text{Return on Assetst} = \text{net profit margin} \times \text{total assets turn over}$$

Dengan menggunakan sistem *Du Pont System* akan dapat dilihat *return on Assets* yang dihasilkan melalui perkalian antara keuntungan dari komponen-komponen *sales* serta efisiensi penggunaan *total assets* di dalam menghasilkan keuntungan tersebut. *Return on Assets* akan dapat ditingkatkan dengan memperbesar kedua atau salah satu komponen tersebut di atas. Hubungan antara kedua komponen yang mempengaruhi *return on Assets* atau besar kecilnya *net profit margin* dan *total assets turn over* akan sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

f. *Return on Equity* (ROE)

Rasio ini untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola *capital* yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Syamsudin (2004:74) menjelaskan ada beberapa cara menghitung ROE

Cara I :

$$= \frac{\text{Net Profit after tax}}{\text{Stock holder equity}} \times 100\% \text{ atau } = \frac{\text{Laba Bersih sesudah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Cara II :

$$= \frac{ROI}{1-Debt Ratio}$$

Cara III :

$$= ROI \times equity multiplier$$

$$= ROI \times \left(\frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Modal Sendiri}} \right)$$

g. *Return on common stock* atau tingkat penghasilan saham biasa

Digunakan untuk mengukur tingkat penghasilan dari pemegang saham biasa.

Rumusnya :

$$= \frac{EAT-Preferen Divident}{Stock holder Equity-preferen equity}$$

atau

$$= \frac{(\text{Laba bersih sesudah pajak})-(\text{dividen preferen})}{\text{Modal Sendiri}-\text{Modal Saham Preferen}}$$

h. *Earning pershare* (EPS) atau penghasilan pendapatan perlembar saham biasa

Earning pershare (EPS) digunakan untuk mengukur jumlah pendapatan perlembar saham biasa.

Rumusnya :

$$= \frac{Earning available for common stock}{Number of Share of Common Stock}$$

atau

$$= \frac{\text{Pendapatan dari saham biasa}}{\text{jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

i. *Deviden pershare* atau deviden perlembar saham biasa

Deviden pershare digunakan untuk menghitung jumlah pendapatan yang dibagikan (dalam bentuk deviden) untuk setiap lembar saham biasa.

Rumusnya :

$$= \frac{\text{Devidend paid}}{\text{Number of Share of Common Stock out standing}}$$

atau

$$= \frac{\text{Deviden saham biasa}}{\text{jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

j. *Book Value pershare*

Book Value pershare digunakan untuk menghitung nilai atau harga buku saham biasa yang beredar.

Rumusnya :

$$= \frac{\text{Total common stock equity}}{\text{Number of share of common stock out standing}}$$

atau

$$= \frac{\text{jumlah modal saham biasa}}{\text{jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

Return on Assets mencerminkan tingkat pengembalian bank dalam mengelola aktiva yang dimiliki. Dengan melihat ROA, maka dapat diketahui sejauhmana tingkat keberhasilan bank dalam mengelola aktiva yang ada untuk menghasilkan profitabilitas. Oleh karena itu ROA dipilih sebagai proksi yang mewakili profitabilitas bank.

Alasan memilih ROA sebagai proksi profitabilitas adalah karena ROA digunakan untuk mengukur aktivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan profit semakin baik, karena tingkat kembalian akan semakin besar. ROA juga sudah memperhitungkan hutang perusahaan dan pembayaran dividen, selain itu laba yang digunakan untuk menghitung ROA adalah laba bersih, dan juga sudah memperhitungkkn biaya bunga dan pajak perusahaan.

2. Likuiditas

Beberapa pengertian likuiditas dalam perspektif perbankan seperti yang dikutip dalam buku “manajemen lembaga keuangan “ (Dahlan Siamat, 2001:153) adalah sbb:

1. Menurut Joseph E burns

Likuiditas bank berkaitan dengan kemampuan ssuatu bank untuk menghimpun sejumlah dana dengan biaya tertentu dan dalam jangka waktu tertentu

2. Oliver G Wood,Jr

Kemampuan Bank untuk memenuhi semua penarikan dana oleh deposan, kewajiban yang telah jatuh tempo dan memenuhi permintaan kredit tanpa adapenundaan.

3. William M Gravin

Memiliki sumber yang cukup tersedia untuk memenuhi kewajiban. Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah

kemampuan penyediaan alat likuid yang mudah diuangkan guna memenuhi semua kewajiban yang segera harus dibayar.

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Hanafi, 2003). Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang memang layak untuk dibiayai (Kasmir, 2002).

Dalam pemenuhan likuiditasnya, maka suatu bank dikatakan likuid apabila :

- 1) Memiliki sejumlah likuiditas yang sama dengan jumlah kebutuhan likuiditas.
- 2) Likuiditas kecil dari kebutuhan tetapi bank memiliki surat berharga yang dialihkan menjadi kas.
- 3) Memiliki kemampuan untuk memperoleh likuiditas dengan cara menciptakan uang.

Variabel yang mempengaruhi likuiditas bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Dana Pihak Ketiga (DPK)

Yang merupakan keseluruhan dana yang masuk ke bank yang berasal dari pihak ketiga atau nasabah. Sumber dana tersebut dalam bentuk : tabungan, giro, deposito berjangka dan sertifikat deposito.

B) Kredit (loan)

Setelah DPK dikumpulkan maka sesuai dengan fungsinya, maka bank berkewajiban menyalurkan dana tersebut untuk kredit. Kredit yang diberikan merupakan salah satu aset bank yang mampu memberikan pendapatan bagi bank. Kredit dalam hal ini bank harus mempersiapkan strategy penggunaan dana tersebut sesuai dengan rencana alokasi berdasarkan kebijakan yang digariskan.

Menurut Kasmir (2006) secara umum jenis kredit yang ditawarkan meliputi :

- a. Kredit investasi
- b. Kredit modal kerja
- c. Kredit perdagangan
- d. Kredit produktif
- e. Kredit konsumtif
- f. Kredit profesi

Untuk menilai likuiditas perusahaan terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menilai posisi likuiditas perusahaan, yaitu:

1. Current Ratio

Current Rasio biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan yang menunjukkan kemampuan bank untuk melunasi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar dengan alat-alat likuid yang dimilikinya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Quick Ratio

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk membayar kembali simpanan para nasabahnya dengan alat-alat yang paling likuid yang dimiliki bank tersebut. Dalam persamaan diatas cash asset terdiri dari kas, Giro Bank Indonesia, dan rekening pada bank lain, sedangkan Total Deposit meliputi giro, tabungan berjangka, dan tabungan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}}$$

3. Loan to deposit Ratio

Adapun penilaian Likuiditas yang di syaratkan oleh Bank Indonesia menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 adalah dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio*. Rasio ini menggambarkan sejauhmana simpanan dana pihak ketiga digunakan untuk pemberian kredit dan juga untuk mengukur likuiditas. Rasio LDR digunakan untuk mengetahui dan mengevaluasi seberapa jauh sebuah bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Sedangkan pengertian LDR dalam Dendawijaya (2005:116) menyatakan “seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai likuiditasnya”.

Semakin tinggi LDR memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut. Sebagai akibat dari jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Apabila dana likuid yang dimiliki bank untuk kegiatan sehari-hari semakin kecil maka bank tidak bisa mencapai profitabilitas yang maksimal karena peluang untuk menghasilkan profit dari hasil investasi akan menjadi hilang. Oleh karena itu bank harus mempertahankan posisi likuiditasnya agar tetap berada di level yang aman sesuai dengan ketentuan BI.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Riyaldi, 2004:160) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{DPK}}$$

Hasil penilaian LDR menurut ketentuan Bank Indonesia adalah

Tabel 1
Penilaian Rasio LDR

Prediket	Rasio	Nilai Kredit
Sehat	<90 % - 94,75%	81 – 100
Cukup Sehat	94,75% - 98,5%	66 - <81
Kurang Sehat	98,5% - 102,25%	51 - <66
Tidak Sehat	102,26% >115%	0 - <51

3. Efisiensi Operasional

Efisiensi Operasional Bank mengacu kepada pendapat Anthanassopaulus et.al (1997) bahwa tujuan pokok bank bank adalah sebagai *front office* untuk meraih pasar dengan menjual produk-produk keuangan perbankan kepada nasabah/debitur baru dan secara bersamaan memberikan pelayanan bagi nasabah/debitur yang telah

ada dengan menggunakan sumber daya yang ada secara optimal. Efisiensi operasional merupakan salah satu cerminan kesehatan dan kinerja perbankan. Peningkatan efisiensi operasional berdampak pada perbaikan tingkat *return* kepada nasabah tentunya akan memacu para investor untuk bermitra dengan perbankan, dan juga tentunya mengharapkan tingkat return yang baik. Analisis efisiensi operasional dapat diproyeksi dengan BOPO. Menurut kamus keuangan BOPO adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Berbagai angka pendapatan dan pengeluaran dari laporan rugi laba dan terhadap angka-angka dalam neraca. Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi (Lukman D Wijaya, 2000:120). Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Semakin kecil biaya operasional perusahaan dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya maka akan semakin efisien operasionalnya dan begitu sebaliknya, jika semakin besar biaya operasional dibanding dengan pendapatan operasional maka efisiensi operasionalnya akan semakin buruk. Dengan keadaan ini maka laba bersih yang didapat dari kegiatan operasi perusahaan akan semakin kecil sehingga profitabilitas yang dihasilkan juga akan semakin kecil. Oleh karena itu bank harus bisa mempertahankan posisi BOPO pada posisi yang aman sesuai dengan ketentuan BI

Dalam Rivai (2007:722) semakin kecil rasio BOPO akan lebih baik karena bank dapat menutupi beban operasionalnya. Rumus BOPO adalah sebagai berikut (Rivai, 2007:720) :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}}$$

Karena menunjukkan persentasi efisiensi usaha bank dalam menghasilkan laba dibanding dengan biaya yang dikeluarkan. Hasil penilaian ketentuan BI dalam Tawaf (1999 :456)

Tabel 2
Penilaian Rasio BOPO

Prediket	Rasio	Nilai Kredit
Sehat	<93,52%	81 – 100
Cukup Sehat	93,53% - 94,72%	66 - <81
Kurang Sehat	94,73% - 95,92%	51 - <66
Tidak Sehat	95,93% - 100%	0 - <51

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian Dani (2003) tentang pengaruh likuiditas dan leverage terhadap profitabilitas (studi kasus pada PT Modern Toolsindo Bekasi). Rasio keuangan yang digunakan adalah Current Ratio, DER dan ROA. Hasilnya menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas dan leverage memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial hanya faktor leverage yang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Bakhtiar Usman (2003) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara BOPO, dan LDR terhadap EAT elemen pembentuk ROA sehingga dapat disimpulkan bahwa efisiensi operasional dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini bertentangan dengan penelitian Suyono (2005) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan negatif antara BOPO dengan ROA. BOPO yang semakin rendah berarti menunjukkan bahwa semakin efisien operasional bank tersebut maka profitabilitasnya akan semakin tinggi. Dan juga adanya pengaruh yang signifikan positif antara LDR dengan ROA. Semakin tinggi LDR menunjukkan bahwa likuiditas juga akan semakin tinggi dan berpengaruh terhadap profitabilitas yang juga akan semakin tinggi. Penelitian Suyono didukung oleh penelitian Kesowo & Kuncoro serta Suharjo (2002) yang menyatakan bahwa semakin efisien kinerja operasional suatu bank maka profitabilitas yang dihasilkan akan semakin besar.

Siwi (2005) melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan *property* dan *real estate* yang *go publik* di BEI pada tahun 2002-2005. Sampel yang digunakan sebanyak 37 perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan secara parsial hanya solvabilitas yang mempengaruhi profitabilitas sedangkan variabel likuiditas tidak mempengaruhi profitabilitas. Sedangkan secara simultan semua variabel mempengaruhi profitabilitas. Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian Siwi (2005) terletak pada sampel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang *listing* di BEI tahun 2006-2009 dengan sampel sebanyak 28 perusahaan.

Nur Khasanah (2006) tentang pengaruh Capital Adequaty Ratio (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Secara simultan diperoleh adanya pengaruh yang signifikan antara brsarnya CAR, LDR dan BOPO terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial CAR, LDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dimana CAR dan LDR berpengaruh positif, sedangkan BOPO mempunyai pengaruh yang negatif.

Yacub Azwir (2006) yang meneliti tentang pengaruh Likuiditas, NPL, PPAP dan efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas. Dia mendapatkan hasil perhitungan uji parsial diperoleh nilai t hitung sebesar (-4,812) dengan tingkat signifikansi sebesar 0.0001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka hipotesisnya diterima bahwa ada pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003) yang menunjukkan hasil semakin kecil BOPO maka akan semakin tinggi tingkat efisiensi operasional dan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Ika Sulisty Nugroho, Astri (2006), analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perbankan (Studi Empiris pada Bank Go Public tahun 2003 – 2004), FE UMS Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat rentabilitas dan likuiditas perbankan tahun 2003-2004 dan menganalisis kinerja keuangan perbankan dari rata-rata rasio rentabilitas dan rasio likuiditas perbankan. Penilaian kinerja yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan rasio rentabilitas dan likuiditas.

Hasilnya menunjukkan secara keseluruhan analisis rasio keuangan bank yang dihasilkan mengalami peningkatan pada tahun 2004. Tingkat rasio rentabilitas dan likuiditas tahun 2004 lebih baik dibandingkan tingkat rasio tahun 2003. Berdasarkan hasil rata-rata rasio rentabilitas dan likuiditas menunjukkan bahwa rata-rata kinerja keuangan perbankan pada tahun 2004 lebih baik dibandingkan tahun 2003. Kinerja keuangan seluruh bank dinyatakan baik karena semua rasio yang dihasilkan melebihi batas minimum rentabilitas dan likuiditas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%.

Finna (2007) meneliti tentang hubungan efisiensi operasional terhadap profitabilitas. Finna menemukan bahwa rasio BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA sehingga dapat disimpulkan bahwa efisiensi operasional berhubungan signifikan terhadap profitabilitas. Marissa (2009) yang juga meneliti tentang pengaruh likuiditas, *leverage*, dan aktivitas terhadap profitabilitas pada perusahaan industri barang konsumsi yang *listing* di BEI menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara likuiditas dan profitabilitas yang juga sependapat dengan penelitian Mariewaty (2005) yang berjudul analisis rasio keuangan terhadap perubahan kinerja pada perusahaan industri *food and beverages*. Variabel dalam penelitian Mariewaty adalah likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas serta profitabilitas.

B. Hubungan antar variabel

1. Hubungan antara likuiditas dengan profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan total aktiva maupun modal sendiri. Jika sebuah bank mempunyai profitabilitas bagus maka kelangsungan hidup bank tersebut akan terjamin. Namun sebaliknya jika bank mempunyai profitabilitas buruk maka kelangsungan hidup bank tidak akan bertahan lama dan tidak mampu memenuhi ketentuan likuiditas dari standar yang ditetapkan BI (Muhammad, 2005:359). Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan dimata kreditur oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajiban tepat pada waktunya. Dilain pihak ditinjau dari sudut pandang pemegang saham, likuiditas yang terlalu tinggi tidak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek yang menguntungkan perusahaan

Selain itu minimnya tingkat profitabilitas, juga akan berdampak sulitnya bank untuk mengembangkan usahanya. Untuk mendapatkan profitabilitas yang maksimal, bank harus mengatur posisi likuiditasnya sesuai dengan ketetapan BI, sebaliknya jika bank mempertahankan tingkat likuiditas yang tinggi, maka kesempatan untuk mendapat keuntungan akan hilang. Rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi likuiditas adalah rasio LDR. Rasio ini menggambarkan sejauhmana simpanan dana pihak ketiga digunakan untuk pemberian kredit dan juga untuk mengukur likuiditas.

Rasio LDR digunakan untuk mengetahui dan mengevaluasi seberapa jauh sebuah bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Semakin tinggi LDR memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, sebagai akibat dari jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Apabila dana likuid yang dimiliki bank untuk kegiatan sehari-hari semakin kecil maka bank tidak bisa mencapai profitabilitas yang maksimal karena peluang untuk menghasilkan profit dari hasil investasi akan menjadi hilang. Jika likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas, berarti likuiditas yang diukur dengan LDR secara tidak langsung berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Suryono (2005) dalam Yacub Azwir (2006) meneliti tentang pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada Bank Umum Indonesia pada periode 2001-2003. Suryono mendapatkan hasil bahwa semakin rendah rasio LDR menunjukkan semakin tinggi likuiditas. Dan likuiditas memiliki pengaruh yang positif terhadap Profitabilitas yang diproxy dengan ROA bank pada level signifikansi 5% yaitu sebesar 1,3%. Yang berarti semakin tinggi rasio LDR menunjukkan bahwa semakin rendah likuiditas dan apabila semakin tinggi likuiditas maka profitabilitas dari bank tersebut juga akan tinggi. Oleh karena itulah likuiditas bank penting untuk menjalankan transaksi bisnis sehari-hari, mengatasi kebutuhan dana yang mendesak, memuaskan permintaan nasabah akan pinjaman dan memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi yang menarik dan menguntungkan.

2. Hubungan antara efisiensi operasional terhadap profitabilitas

Efisiensi operasional menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola input baik dari semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki agar output berupa profit (laba) dari kegiatan usahanya dapat dicapai sesuai dengan yang telah direncanakan. Agar salah satu konsep dasar dalam akuntansi yaitu *going concern* atau dikenal dengan istilah kelangsungan hidup perusahaan kedepan dapat terwujud maka perusahaan haruslah mengupayakan semaksimal mungkin agar menghasilkan kinerja perusahaan yang terbaik. Profitabilitas bagus bagi sebuah bank merupakan cerminan kelangsungan hidup bank tersebut. Namun sebaliknya jika tingkat efisiensi operasional bank buruk maka tidak akan mampu untuk mencapai profitabilitas yang bagus (Muhammad, 2005:359).

Semakin baik perusahaan dalam mengelola sumber dayanya maka efisiensi operasional perusahaannya akan semakin baik sehingga tujuan utama perusahaan untuk menghasilkan profit (laba) akan semakin tinggi. Maka dapat dikatakan bahwa efisiensi operasional berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dan apabila profit dapat dicapai dengan baik maka posisi perusahaan dimata kreditur dan investorpun akan semakin meningkat. Rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi efisiensi operasional adalah rasio BOPO. Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi (Lukman D Wijaya, 2000:120).

Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Semakin kecil biaya operasional perusahaan dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya maka akan semakin efisien operasionalnya dan begitu sebaliknya, jika semakin besar biaya operasional dibanding dengan pendapatan operasional maka efisiensi operasionalnya akan semakin buruk. Dengan keadaan ini maka laba bersih yang didapat dari kegiatan operasi perusahaan akan semakin kecil sehingga profitabilitas yang dihasilkan juga akan semakin kecil. Oleh karena itu bank harus bisa mempertahankan posisi BOPO pada posisi yang aman sesuai dengan ketentuan BI. Jika efisiensi operasional berpengaruh positif terhadap profitabilitas, berarti efisiensi operasional yang diukur dengan BOPO secara tidak langsung berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Benyamin dkk (2001) yang mengadopsi dari Avkira (1999) dan Akhmad Syakir Kurnia (2004). Ukuran efisiensi yang digunakan adalah efisiensi operasional bank mengacu kepada pendapat Anthanassopaulus et.al (1997 dalam Ida (2006) bahwa tujuan pokok bank adalah sebagai *front office* untuk meraih pasar dengan menjual produk-produk keuangan perbankan kepada nasabah/debitur baru dan secara bersamaan memberikan pelayanan bagi nasabah/debitur yang telah ada dengan menggunakan sumber daya yang ada secara optimal sebagaimana penelitian Kesowo (2001), Erwin S. dan Wilson A (2004) adalah sebagai berikut: Kesowo (2001) berusaha menguji hubungan antara tingkat efisiensi operasional terhadap kinerja profitabilitas 40 bank umum swasta nasional devisa di Indonesia (1995-1999). Hasil

regresi memberikan bukti semakin efisien kinerja operasional suatu bank maka profit yang diperoleh akan semakin besar.

3. Hubungan antara likuiditas terhadap profitabilitas melalui efisiensi operasional

Likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil sehingga mengganggu kebutuhan operasional sehari-hari. Rendahnya tingkat likuiditas suatu bank akan menyebabkan kondisi bank yang semakin sulit untuk meneruskan kegiatan usahanya. Likuiditas bank juga tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi operasional dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas (Muhammad, 2005:359). Karena apabila bank mempertahankan rasio likuiditas terlalu besar maka kesempatan memperoleh pendapatan dari dana likuid yang dimiliki bank dari hasil operasi dan investasi akan menjadi hilang. Sehingga kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profit) juga akan semakin kecil.

Apabila tidak dapat menjalankan kegiatannya maka bank tersebut terganggu efisiensi operasionalnya. Kegiatan operasional sehari-hari dari bank tersebut yang sangat mempengaruhi profitabilitas. Karena kepercayaan masyarakat untuk bermitra dengan bank tersebut sangat bergantung pada efisiensi operasional. Dengan semakin efisien kinerja operasionalnya maka profit yang dihasilkan juga akan semakin baik (Masyhud, 2004).

Likuiditas pada penelitian ini dinilai dari rasio LDR yang merupakan perbandingan antara dana pihak ketiga (DPK) dan total kredit yang diberikan kepada nasabah. Semakin kecil total kredit yang diberikan kepada nasabah dibanding dengan DPK, maka rasio LDR akan semakin rendah dan ini berarti likuiditas perusahaan

akan semakin tinggi. Jika hal ini terjadi maka aset likuid yang dimiliki perusahaan secara maksimal dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan operasionalnya. Pendapatan operasional inilah nantinya yang menjadi indikator perbandingan rasio BOPO pada efisiensi operasional. Semakin kecil biaya operasional perusahaan dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya maka akan semakin efisiensi operasionalnya dan begitu sebaliknya, jika semakin besar biaya operasional dibanding dengan pendapatan operasional maka efisiensi operasionalnya akan semakin buruk (Muljono, 1999).

Dengan keadaan ini maka laba bersih yang didapat dari kegiatan operasi perusahaan akan semakin kecil sehingga profitabilitas yang dihasilkan juga akan semakin kecil. Oleh karena itu bank harus bisa mempertahankan posisi BOPO pada posisi yang aman sesuai dengan ketentuan BI. Apabila pendapatan operasional perusahaan didapatkan lebih besar dari biaya operasional maka laba bersih dari kegiatan operasional perusahaan dapat ditingkatkan sehingga ROA akan menjadi besar dan dapat disimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan akan semakin baik. Jika likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas melalui efisiensi operasional, berarti likuiditas yang diukur dengan LDR melalui efisiensi operasional yang diukur dengan BOPO secara tidak langsung berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

C. Kerangka Konseptual

Analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang

keadaan keuangan perusahaan. Jika profitabilitas perusahaan tinggi, menunjukkan bahwa sebagian besar kinerja perusahaan tersebut dikatakan baik. Profitabilitas merupakan salah satu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dalam penelitian ini profitabilitas diproxy dengan menggunakan ROA. ROA merupakan hasil perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Likuiditas adalah kemampuan Bank untuk memenuhi semua penarikan dana oleh deposan, kewajiban yang telah jatuh tempo dan memenuhi permintaan kredit tanpa ada penundaan.

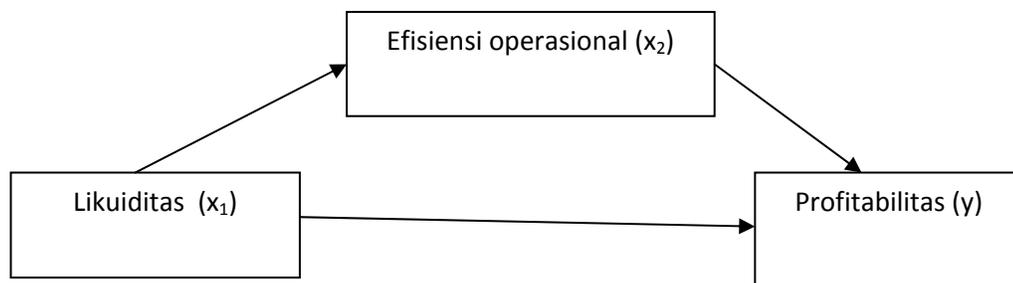
Likuiditas dapat diproxy dengan LDR yang membandingkan antara total kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun dari kegiatan bank tersebut. Jika rasio likuiditas suatu perusahaan semakin tinggi menunjukkan semakin mampu perusahaan kewajiban yang segera harus dibayar. Namun bila terlampaui tinggi akan berpengaruh jelek terhadap kemampuan perusahaan dan akhirnya profitabilitas perusahaan tidak akan optimal.

Efisiensi operasional adalah salah satu pencerminan kesehatan dan kinerja perbankan. Suatu bank dikatakan memiliki tingkat kesehatan dan kinerja yang tinggi apabila dapat meningkatkan efisiensinya. Semakin tinggi efisiensi operasionalnya maka akan semakin besar profit yang dihasilkannya, dan begitu sebaliknya jika semakin tidak efisien kinerja operasional perusahaan maka akan semakin kecil profit yang dihasilkan. Efisiensi operasional ini dapat diproxy dengan BOPO yang membandingkan antara pendapatan dan biaya operasional dari kegiatan bank selama satu periode yang berjalan.

Likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil sehingga mengganggu kebutuhan operasional sehari-hari. Rendahnya tingkat likuiditas suatu bank akan menyebabkan kondisi bank yang semakin sulit untuk meneruskan kegiatan usahanya. Likuiditas bank juga tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi operasional dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas. Karena apabila bank mempertahankan rasio likuiditas terlalu besar maka kesempatan memperoleh pendapatan dari dana likuid yang dimiliki bank dari hasil operasi dan investasi akan menjadi hilang. Sehingga kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profit) juga akan semakin kecil.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel endogen adalah profitabilitas bank (y), sedangkan yang menjadi variabel eksogenya adalah likuiditas bank (x_1) dan efisiensi operasional sebagai variabel intervening (x_2). Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka konseptual dari penelitian ini adalah :

Gambar 1 Kerangka konseptual



D. Hipotesis

- H₁ Likuiditas yang diukur dengan LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank yang *listing* di BEI.
- H₂ Efisiensi operasional yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank yang *listing* di BEI.
- H₃ Likuiditas yang diukur dengan LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank melalui efisiensi operasional pada bank yang *listing* di BEI.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Likuiditas yang diukur dengan LDR tidak berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di PT BEI.
2. Efisiensi operasional yang diukur dengan LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di PT BEI.
3. Likuiditas tidak berpengaruh negatif terhadap profitabilitas melalui efisiensi operasional pada perusahaan perbankan yang terdaftar di PT BEI.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di PT BEI dan hanya dalam periode waktu empat tahun.
2. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Keunggulan metode ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat, sehingga peneliti akan memperoleh data yang memenuhi kriteria untuk diuji.

Namun penggunaan metode *purposive sampling* berakibat pada lemahnya validitas eksternal atau kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian.

3. Masih adanya sejumlah variabel lain yang tidak digunakan dan memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi likuiditas saham yang terjadi di dalam sebuah perusahaan.
4. Model penelitian ada yang tidak signifikan, yaitu model sub struktur I pada model jalur yang dipakai dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan data yang dipakai maupun kondisi yang sedang terjadi pada rentang waktu penelitian.

C. Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi para investor yang ingin mengukur tingkat profitabilitas bank suatu perusahaan sebaiknya tidak hanya memperhatikan likuiditas dan efisiensi operasional saja. Ada banyak faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas bank, diantaranya: rasio permodalan dengan pengukuran *Capital Adequity Ratio* (CAR), kualitas aktiva produktif dengan pengukuran Non Performing Loan (NPL), manajemen dengan pengukuran Net Interest Margin (NIM)
2. Bagi penelitian selanjutnya :
 - a. Memperpanjang periode pengamatan,

- b. Menambah kategori perusahaan yang dijadikan sampel penelitian misalnya seluruh perusahaan yang terdaftar di PT BEI,
- c. Menambahkan variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan perbankan, seperti: rasio permodalan dengan pengukuran *Capital Adequity Ratio* (CAR), kualitas aktiva produktif dengan pengukuran Non Performing Loan (NPL), manajemen dengan pengukuran Net Interest Margin (NIM)
- d. Lebih baik tidak menggunakan efisiensi operasional sebagai model dalam meneliti pengaruh tidak langsung likuiditas terhadap profitabilitas bank dikarenakan model tersebut tidak signifikan untuk diteliti.